

Alih Fungsi Lahan Petani Karet Ke Kelapa Sawit di Desa Pemandang Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu

Bibi Alfiandi¹ Ashaluddin Jalil²

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia^{1,2}

Email: bibi.alfiandi0501@student.unri.ac.id¹ ashaluddin.jalil@lecturer.unri.ac.id²

Abstrak

Kehidupan sehari-hari individu maupun masyarakat secara keseluruhan tidak lepas dengan masalah ekonomi. permasalahan tersebut membuat seseorang mengambil keputusan tentang cara terbaik dalam kegiatan perekonomian yang dilakukan untuk mendapatkan penghasilan yang lebih baik. Seperti yang dirasakan petani karet di Desa Pemandang yang membuat mereka melakukan alih fungsi lahan dari karet ke sawit. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui: 1) alasan petani karet beralih ke kelapa sawit. 2) ekonomi petani karet setelah beralih ke kelapa sawit. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teori yang digunakan adalah Teori David McClelland Kebutuhan akan prestasi atau Need for Achievement (N-Ach). Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam menentukan subjek adalah *purposive*, dengan subjek penelitian sebanyak tujuh orang. Hasil penelitian ini alasan petani karet pindah ke sawit dikarenakan harga karet yang murah sering mengalami fluktuasi yang membuat ketidakstabilan dalam pendapatan petani dan cara kerja karet yang memerlukan banyak waktu dan tenaga, namun pendapatan yang diperoleh tidak sebanding dengan usaha yang dilakukan. Ekonomi petani karet setelah pindah ke sawit memberikan peningkatan penghasilan yang lebih baik dari sebelumnya. Mereka lebih mudah dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, membiayai Pendidikan anak, kemampuan menabung dan investasi, lebih aktif dalam kegiatan sosial.

Kata Kunci: Alih Fungsi Lahan, Karet, Sawit, Ekonomi Petani



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya hidup dengan bertani. Sektor ini merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang perekonomian Indonesia. Perkebunan merupakan sektor yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, baik dalam bidang ekonomi maupun bidang lainnya. Sektor ini memberikan kesempatan kerja yang signifikan sehingga dapat membantu mengurangi tingkat pengangguran di daerah pedesaan (Aisah, 2020). Penghasilan yang didapatkan dari karet menjadi sumber mata pencaharian utama masyarakat desa pemandang. namun sering kali masyarakat mengalami masalah seperti, fluktuasi harga, penurunan produktifitas yang berdampak pada pendapatan mereka. Kehidupan petani tidaklah tetap, melainkan berubah seiring dengan perubahan dan kemajuan budaya. Perubahan yang terjadi bisa bersifat positif atau negatif, artinya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Banyak cara yang dilakukan petani ketika kondisi perekonomian tidak sesuai harapan, mulai dari menambah jam kerja, mencari pekerjaan sampingan hingga beralih ke komoditas lain. Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan yang mempunyai peranan penting dalam subsektor perkebunan. Pengembangan kelapa sawit antara lain memberikan manfaat dalam meningkatkan pendapatan petani dan masyarakat (Nazar et al., 2023).

Masalah yang timbul didaerah pedesaan dengan mata pencaharian utama dibidang pertanian adalah pendapatan yang rendah. Kehidupan sehari-hari individu maupun masyarakat secara keseluruhan tidak lepas dengan masalah ekonomi. Dengan adanya

permasalahan tersebut membuat seseorang mengambil keputusan tentang cara terbaik dalam kegiatan perekonomian yang dilakukan untuk mendapatkan penghasilan yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Seperti yang dirasakan petani karet di Desa Pemandang yang membuat mereka mulai berpikir untuk bekerja lebih keras agar dapat memperoleh pendapatan yang lebih baik. Karet alam yang diperoleh dari pohon karet menjadi tulang punggung sektor pertanian Indonesia dan berperan penting dalam meningkatkan taraf hidup di pedesaan. Produksi karet telah berkembang pesat menjadi salah satu penyumbang utama pendapatan devisa negara, yang membantu meningkatkan ekonomi masyarakat. Karet juga akan berkontribusi terhadap penciptaan lapangan pekerjaan dan mengurangi pengangguran (Vernando et al., 2024). Tanaman Karet merupakan salah satu komoditas perkebunan yang mempunyai nilai ekonomi tinggi di Desa Pemandang. Banyak keluarga yang bergantung pada hasil penjualan getah karet untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ketika harga karet tinggi, para petani merasakan kebahagiaan yang luar biasa. Mereka dapat memenuhi kebutuhan keluarga, membayar pendidikan anak dan bahkan bisa melakukan sedikit investasi untuk memperbaiki kebun mereka. Begitu juga sebaliknya ketika harga karet mengalami penurunan membuat pendapatan petani berkurang dalam memenuhi kebutuhan ekonominya.

Seiring berjalannya waktu, ternyata harga karet yang dulunya mampu meningkatkan pendapatan perekonomian masyarakat, seringkali mengalami penurunan yang membuat pendapatan keluarga petani menurun. Mengikuti wawancara in-depth interview diperoleh informasi bahwa, 1 kg karet pernah mencapai 25.000/kg yang terjadi pada tahun 2010, dengan harga tersebut, bisa mendapatkan beras sebanyak 2 kg dengan harga beras yaitu Rp. 9.000 /kg. Sedangkan tahun 2024 harga 1 kg karet hanya sekitar Rp. 9.000 dengan harga beras 1 kg mencapai Rp.15.000. Sehingga dari harga 1 kg karet belum cukup untuk membeli 1 kg beras. Fenomena ini menghancurkan rasa nyaman masyarakat yang sebelumnya merasa kebutuhan sehari-harinya tercukupi, namun dikejutkan dengan fluktuasi harga karet yang turun tajam. Karet yang awalnya banyak ditekuni petani sekarang mengalami perubahan yang disebabkan oleh harga karet yang sering mengalami fluktuasi yang membuat pendapatan petani menurun. Hal demikianlah yang menyebabkan para petani beralih fungsi lahan menjadi kelapa sawit yang jauh lebih menguntungkan dibandingkan karet. Dalam hal ini terjadi penurunan luas lahan karet dan peningkatan luas lahan kelapa sawit di Desa Pemandang Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu. Harga karet sering mengalami fluktuasi yang mengakibatkan pendapatan petani menurun sehingga membuat banyak di antara mereka mencari alternatif yang lebih menguntungkan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Berdasarkan wawancara peneliti dengan toke karet, berikut ini perkembangan harga karet pada tahun 2010-2024 di Desa Pemandang:

Tabel 1. Perkembangan Harga Karet Tahun 2010-2024 di Desa Pemandang

No	Tahun	Rata-rata Harga (Rp/kg)
1	2010	25.000
2	2011	10.400
3	2012	9.800
4	2013	8.400
5	2014	7.200
6	2015	5.500
7	2016	5.800
8	2017	6.200
9	2018	7.300
10	2019	7.800
11	2020	8.500
12	2021	7.900

13	2022	8.200
14	2023	8.900
15	2024	9.000

Sumber: Toke Karet Desa Pemandang

Melihat fenomena fluktuasi harga karet dari tahun ke tahun, masyarakat desa Pemandang berinisiatif untuk mengubah budidaya tanaman karet menjadi budidaya kelapa sawit. Perkebunan kelapa sawit pada awalnya dilakukan oleh sebagian orang dan memberikan hasil yang lebih banyak dibandingkan perkebunan karet, sehingga timbul minat dari petani lain di desa Pemandang untuk juga mengkonversi lahan perkebunannya menjadi kelapa sawit. Pada tahun 2024 harga 1 kg karet hanya berkisar Rp. 9.000/ kg, sedangkan harga jual kelapa sawit di tingkat pengepul berkisar Rp. 2.100/ kg. Meskipun harga jual karet lebih mahal dibandingkan kelapa sawit, namun jika dilihat dari hasil panennya, kelapa sawit lebih banyak dibandingkan karet. Dari segi ekonomi, kelapa sawit memiliki keunggulan lebih dibandingkan karet karena pendapatan dari kelapa sawit lebih besar dibandingkan pendapatan petani karet, dan harga karet selalu mengalami penurunan yang membuat penghasilan petani tidak cukup dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Perkebunan kelapa sawit cenderung memberikan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan perkebunan karet, hal ini disebabkan oleh produktivitas yang lebih tinggi dan harga jual kelapa sawit yang lebih baik (Elvawati et al., 2019). Pada tahun 2019 luas perkebunan karet di Desa Pemandang 650 hektar dan sawit 103 hektar. Luas ini semakin lama semakin berubah yaitu, pada tahun 2023 luas karet menjadi 491 hektar, sawit menjadi 262 hektar. Artinya, tahun 2019 luas karet 650 tinggal 491 hektar, sawit 103 menjadi 262 hektar. Hal ini menunjukkan bahwa sekian tahun telah terjadi pengurangan kebun karet dan penambahan pada kebun sawit. Perubahan ini disebabkan oleh keputusan petani untuk mengubah penggunaan lahan dari karet menjadi kelapa sawit. Salah satunya dikarenakan fluktuasi harga yang sering terjadi yang membuat pendapatan dari kebun karet tidak stabil. Dengan beralih ke sawit, petani berharap bisa mendapatkan hasil yang lebih menguntungkan dan lebih mudah dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dari segi ekonomi, kelapa sawit memiliki keunggulan dibandingkan dengan karet dimana pendapatan dari kelapa sawit lebih besar dibandingkan dengan pendapatan petani karet. Pandangan masyarakat terhadap harga karet yang selalu membuat pendapatan petani menurun juga.

Komoditas kelapa sawit merupakan tanaman perkebunan yang menempati peringkat pertama dalam hal perluasan jika dibandingkan dengan luas tanaman perkebunan lainnya di Indonesia. Potensi ekonomi kelapa sawit sangat signifikan, baik untuk petani individu maupun untuk perekonomian nasional. Dalam konteks alih fungsi lahan, banyak petani yang beralih dari perkebunan karet ke perkebunan kelapa sawit karena prospek keuntungan yang lebih tinggi. Dari segi ekonomi, budidaya kelapa sawit dapat meningkatkan pendapatan petani secara drastis. Dengan produktivitas yang lebih tinggi, petani dapat memperoleh Keuntungan lebih besar dalam waktu lebih singkat (Eka et al., 2018). Dari segi ekonomi, kelapa sawit mempunyai keunggulan lebih dibandingkan dengan karet dimana pendapatan dari kelapa sawit lebih besar dibandingkan dengan pendapatan petani karet. Hal ini terjadi karena keuntungan yang diterima petani kelapa sawit lebih besar dan bisa dikatakan cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari bahkan kebutuhan hidup jangka panjang. Setiap peralihan kegiatan usaha, baik karena faktor yang berasal dari dalam diri maupun dari luar diri individu, akan menimbulkan suatu perubahan. Adakalanya perubahan tersebut kecil ataupun perubahan yang besar bagi pendapatan ekonomi mereka (Herudin et al., 2021).

Karet dan kelapa sawit memiliki perbedaan dalam hal potensi pendapatan bagi petani. Perkebunan kelapa sawit cenderung memberikan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan perkebunan karet, hal ini disebabkan oleh produktivitas yang lebih tinggi dan harga jual kelapa

sawit yang lebih baik. Dalam menjalankan kegiatan pertanian, petani memiliki harapan untuk meningkatkan pendapatan agar kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi. Namun, harga dan produktivitas komoditas yang mereka kelola sering kali menjadi sumber ketidakpastian dalam pendapatan. Fluktuasi harga dan variasi dalam hasil panen dapat mempengaruhi kestabilan ekonomi (Hendrawan, 2016). Perubahan penggunaan lahan atau alih fungsi lahan diartikan sebagai perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan dari fungsi semula yang direncanakan menjadi fungsi lain dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik. Konversi lahan mengacu pada proses dimana lahan yang sebelumnya digunakan untuk satu tujuan diubah menjadi untuk digunakan dalam tujuan lain. Proses ini umumnya dipicu oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan kebutuhan manusia untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Kegiatan usaha erat kaitannya dengan aspek perekonomian, peralihan kegiatan usaha juga dapat mempengaruhi dan berdampak pada perekonomian keluarga petani. Setiap individu dan masyarakat akan selalu berusaha mencari cara hidup yang lebih baik dan melakukan perubahan (Destiana, 2023).

Konversi lahan yang dilakukan petani di Desa Pemandang dengan cara menumbangkan tanaman karet dan digantikan dengan tanaman sawit di lahan yang sama. Para Petani menganggap pendapatan yang diperoleh dari lahan sawit lebih menguntungkan dibandingkan lahan karet, padahal mereka menyadari bahwa harga karet lebih tinggi dibandingkan harga sawit. Petani beranggapan budidaya kelapa sawit lebih mudah dan tidak memakan banyak waktu karena panennya bisa dinikmati setiap dua minggu sekali. Berbeda dengan perkebunan karet yang setiap harinya membutuhkan waktu untuk menyadap lateks karet. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori David McClelland tentang kebutuhan berprestasi atau Need for Achievement (N-Ach) menjelaskan bahwa setiap individu mempunyai kebutuhan berprestasi tinggi yang akan melahirkan kemampuan dan keberanian yang bersemangat, yang akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat. Kebutuhan berprestasi akan mendorong seseorang untuk berprestasi dalam situasi dimana target yang ingin dicapai nyata dan mempunyai peluang untuk dicapai serta cenderung menimbulkan kreativitas dalam diri seseorang (Siagian, 2004). Keberhasilan seseorang dapat dilihat dari individu yang mempunyai kebutuhan berprestasi yang tinggi. Kebutuhan akan prestasi melahirkan suatu dorongan yang dapat mengarahkan individu untuk berjuang lebih keras guna mencapai prestasi yang diinginkan. Seperti yang dilakukan petani karet di Desa Pemandang yang beralih fungsi lahan dari karet menjadi kelapa sawit. Mereka yang mempunyai kebutuhan akan prestasi akan memilih pekerjaan yang dianggap mempunyai risiko tinggi dan banyak tantangan.

Kebutuhan berprestasi adalah keinginan untuk mencapai hasil yang lebih baik. Petani tidak hanya mencari pendapatan lebih tinggi dengan mengkonversi lahan dari karet menjadi kelapa sawit tetapi juga keinginan untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam meningkatkan ekonomi keluarga. Dengan demikian, peningkatan ekonomi keluarga mereka setelah pindah ke sawit mencerminkan kebutuhan prestasi yang kuat. Petani tidak hanya berfokus pada pendapatan, namun juga pada pencapaian yang lebih besar dalam kehidupan mereka dan keluarga. Dengan cara mereka mencapai hasil yang lebih baik, hal ini menunjukkan bahwa mereka mempunyai kebutuhan akan prestasi tinggi yang mendorong mereka untuk mencari pekerjaan yang penghasilannya lebih menguntungkan. Kesuksesan adalah milik mereka yang mempunyai keinginan yang kuat dan besar untuk mencapainya. Sebab, jika memiliki keinginan tersebut maka akan timbul dorongan dalam diri seseorang untuk bekerja lebih keras agar keinginan tersebut dapat tercapai (Widyanti, 2019).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian. Metode penelitian kualitatif merupakan metode

penelitian naturalistik karena penelitian dilakukan terhadap objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika objek tersebut. (Sugiyono, 2022). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis untuk memahami fenomena yang dialami subjek seperti perilaku, pandangan, motivasi dan tindakan lainnya dengan cara menggambarannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa alami. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Pemandang, Kecamatan Rokan IV Koto, Kabupaten Rokan Hulu. Lokasi penelitian ini dipilih karena ingin mengetahui alasan petani karet beralih lahan ke kelapa sawit dan bagaimana perekonomian mereka setelah pindah. Karena perkebunan karet merupakan mata pencaharian utama masyarakat sekitar, namun kini banyak masyarakat yang melakukan alih fungsi lahan dari karet menjadi kelapa sawit di tempat tersebut. Subjek penelitian adalah orang-orang yang diminta memberikan keterangan mengenai suatu fakta atau pendapat. Subjek dalam penelitian ini adalah tiga (3) orang petani karet yang melakukan konversi lahan menjadi kelapa sawit. Peneliti menentukan subjek penelitian dengan menggunakan teknik purposive. Purposive artinya dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Pertimbangan yang biasa digunakan adalah orang-orang yang dianggap memahami data atau informasi yang dibutuhkan peneliti (Sugiyono, 2022). kriteria subjek dalam penelitian ini Petani yang sebelumnya memiliki lahan ditanami karet Petani pemilik lahan karet yang dialihfungsikan menjadi kelapa sawit Sudah beralih ke tanaman sawit minimal 5 tahun dan sudah berkeluarga. Untuk memperoleh informasi tambahan Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terhadap subjek triangulasi yang berjumlah empat (4) orang yang terdiri dari satu (1) orang Ninik Mamak yang merupakan sebagai orang lama yang tinggal didesa yang dapat memberikan pandangan terkait topik yang dibahas, satu (1) orang petani yang masih aktif di karet, satu (1) orang toke karet, dan satu (1) orang toke sawit.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan Data primer adalah data atau informasi yang diperoleh secara langsung melalui observasi yang dilakukan peneliti dengan cara mengumpulkan data dengan melakukan wawancara langsung yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti. Dalam penelitian ini peneliti terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data terkait permasalahan dengan melakukan wawancara di lokasi penelitian. Data sekunder merupakan data pendukung dari data primer berupa data yang diperoleh dari instansi yang terkait dengan penelitian ini. Data sekunder berupa data dokumentasi, sumber dari media massa, buku-buku dan data pendukung lainnya yang dapat mendukung dan menjelaskan permasalahan serta informasi dari informan. Teknik analisis data merupakan suatu langkah atau proses dalam mengurutkan data agar lebih terarah. dalam proses tersebut peneliti menggunakan metode interaktif miles dan Huberman (Sugiyono, 2022) yaitu Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang mengarahkan atau memfokuskan data peneliti dalam penelitian sehingga dapat ditarik kesimpulan. Penyajian data merupakan suatu bentuk analisis berupa kumpulan data yang kemudian disusun secara ringkas sehingga dapat dipahami apa yang dibicarakan peneliti dalam penelitian ini. Kesimpulan/verifikasi merupakan hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan. Triangulasi adalah teknik yang digunakan untuk memeriksa atau membandingkan data yang ada. Triangulasi berguna bagi peneliti untuk mengetahui benar atau tidaknya jawaban dari subjek pelaku. Triangulasi ini bertujuan untuk meningkatkan akurasi data dengan mengumpulkan informasi dari sumber yang berbeda dan membandingkan hasilnya. Dengan demikian, triangulasi data dapat membantu dalam mengurangi kesalahan dan memastikan bahwa data yang dikumpulkan adalah akurat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara dengan subjek penelitian mengenai alasan petani karet mengkonversi lahannya menjadi kelapa sawit di Desa Pemandang Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu dapat diketahui bahwa alasan yang membuat mereka beralih ke kelapa sawit antara lain: Fluktuasi Harga Karet, Akibat fluktuasi dan rendahnya harga karet, banyak petani yang mengalami kesulitan keuangan. Pendapatan yang tidak stabil dan seringkali tidak mencukupi membuat mereka sulit memenuhi kebutuhan dasar, seperti pangan, pendidikan anak. Ketidakpastian ini mendorong banyak petani untuk mencari alternatif yang lebih stabil dan menguntungkan, seperti beralih ke perkebunan kelapa sawit yang dianggap lebih stabil dan menguntungkan. Dengan beralih ke kelapa sawit, para petani berharap dapat memperoleh pendapatan yang lebih baik dan konsisten, sehingga dapat lebih memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Keputusan ini bukan hanya sekedar mencari keuntungan finansial, namun juga mencari keamanan dan stabilitas dalam kehidupan mereka. Cara Kerja yang Rumit, Petani karet menghadapi tantangan besar dalam menjalankan usahanya, terutama terkait proses kerja yang rumit dan memakan waktu. Bekerja di perkebunan karet tidak hanya memerlukan keterampilan teknis yang tinggi, namun juga ketahanan fisik dan mental yang cukup. Proses pemanenan karet misalnya, memerlukan teknik yang tepat dan perhatian yang cermat untuk menjaga kualitas hasilnya. Namun kompleksitas dan intensitas pekerjaan ini seringkali tidak diimbangi dengan hasil yang memadai. Pendapatan yang rendah dan tidak konsisten dari karet membuat banyak petani merasa frustrasi dan tidak berdaya yang mendorong mereka untuk mencari alternatif yang lebih baik. Dengan beralih ke kelapa sawit, para petani berharap dapat menemukan cara kerja yang lebih efisien dan menghasilkan pendapatan yang lebih stabil. Perkebunan kelapa sawit seringkali menawarkan proses kerja yang lebih terstruktur dan mudah dikelola, serta berpotensi menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi.

Motivasi/Dorongan untuk Meningkatkan Pendapatan Petani karet yang selama ini bergelut dengan fluktuasi harga dan pendapatan yang tidak memadai merasa tertekan dengan kondisi perekonomian yang tidak stabil. Motivasi utama mereka beralih ke perkebunan kelapa sawit berakar pada kebutuhan untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi dalam aspek finansial. Dalam pandangan McClelland, individu dengan kebutuhan akan prestasi mempunyai dorongan yang kuat untuk mencapai tujuan dan mencapai kesuksesan. Dengan beralih ke kelapa sawit, para petani berharap mendapatkan pendapatan yang lebih konsisten dan lebih tinggi. Mereka mencari cara kerja yang lebih efisien, dimana hasil usaha yang diberikan dapat memberikan imbalan yang sebanding. Hal ini mencerminkan keinginan yang mendalam untuk tidak hanya memenuhi kebutuhan sehari-hari, namun juga meningkatkan kualitas hidup keluarga. Terdapat beberapa perubahan yang dirasakan setelah petani karet beralih ke kelapa sawit di Desa Pemandang Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu, diantaranya sebagai berikut: Penghasilan yang lebih meningkat, Peralihan ke perkebunan kelapa sawit memberikan peluang bagi petani untuk memperoleh pendapatan yang jauh lebih baik dibandingkan ketika mereka masih bertani karet. Sebelumnya, mereka menghadapi ketidakpastian harga dan fluktuasi pendapatan yang membuat keuangan mereka tidak stabil. Dengan beralih ke kelapa sawit, mereka kini menikmati stabilitas pendapatan yang lebih baik. Setelah mereka pindah ke sawit, penghasilan yang didapatkan jauh lebih meningkat dari sebelumnya. Hal ini memudahkan mereka dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Dengan meningkatnya penghasilan, membuat mereka lebih mudah dalam memenuhi ekonomi, membiayai pendidikan anak. Hasil panen dari perkebunan kelapa sawit, yang lebih terjamin dan seringkali lebih tinggi, memungkinkan petani memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga mereka dengan lebih baik. Mereka tidak hanya dapat menyediakan pangan, pendidikan, namun juga memiliki kemungkinan untuk menabung dan berinvestasi pada hal-hal yang lebih baik di

masa depan. Pekerjaan yang lebih ringan, Dengan pekerjaan di perkebunan kelapa sawit yang lebih efisien dan tidak seberat pekerjaan di perkebunan karet, petani kini punya lebih banyak waktu untuk melakukan berbagai aktivitas lainnya. Mereka tidak lagi terjebak dalam rutinitas pekerjaan yang melelahkan, sehingga bisa mengatur waktunya untuk hal-hal yang lebih bermanfaat. Setelah petani karet pindah ke sawit mereka merasakan banyak waktu luang yang tersisa. Hal ini dikarenakan, ketika bekerja sebagai petani karet, mereka mulai bekerja dari pagi sampai sore. Sementara itu, Pendapatan yang diperoleh tidak sebanding dengan pekerjaan yang dilakukan. Berbeda dengan sawit, ketika sudah mulai di panen bisa mendapatkan penghasilan yang lebih baik. Mereka tidak perlu lagi setiap hari ke kebun seperti waktu bekerja sebagai petani karet. Dalam dua minggu sekali mereka bisa mendapatkan hasil panen yang lebih banyak dibandingkan waktu masih bekerja di karet. Kemampuan dalam menabung dan investasi, Dengan pendapatan yang lebih stabil dan lebih tinggi, petani kini memiliki lebih banyak peluang untuk menyisihkan sebagian pendapatannya. Mereka tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari, namun juga mempertimbangkan rencana masa depan yang lebih baik. Investasi dalam berbagai bentuk, seperti pendidikan anak, membeli lahan kosong, dan lain sebagainya. Selain itu, mereka juga dapat menabung untuk dana darurat atau tujuan jangka panjang, sehingga memberikan rasa aman dan stabilitas keuangan yang sebelumnya sulit dicapai.

Perubahan tersebut tidak hanya memberikan hal yang positif bagi kehidupan pribadi petani, namun juga memberikan rasa percaya diri dan harapan baru di masa depan. Oleh karena itu, perpindahan ke sektor kelapa sawit telah membuka peluang baru bagi petani untuk mengelola keuangan mereka dengan lebih baik dan merencanakan kehidupan yang lebih baik. Aktif dalam kegiatan sosial, Setelah pindah ke sawit, petani merasakan peningkatan dalam pendapatan mereka. Berbeda dengan sebelumnya, saat mereka mengandalkan tanaman karet, kini hasil dari sawit memberikan keuntungan yang lebih besar dan stabil. Selain itu, jam kerja di perkebunan sawit lebih ringan dibandingkan ketika saat mereka bekerja di kebun karet. Dengan waktu yang lebih ringan dan tidak terlalu melelahkan, membuat mereka lebih banyak kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan diluar pekerjaannya seperti aktif dalam kegiatan sosial. Dengan meningkatnya pendapatan, petani menjadi lebih aktif dalam kegiatan sosial dalam masyarakat. Mereka tidak hanya lebih mampu memberikan sumbangan dana untuk berbagai kegiatan, tetapi juga semakin rajin berpartisipasi dalam gotong royong. Keterlibatan ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial antar warga, tetapi juga menciptakan rasa kebersamaan yang lebih kuat dalam masyarakat. Dengan kata lain, keberhasilan mereka dalam usaha kelapa sawit telah memberikan perubahan yang lebih baik. Dengan pendapatan yang lebih baik, petani kini dapat memenuhi kebutuhan dasar keluarganya dengan lebih baik, sekaligus memiliki kelebihan dana untuk disumbangkan kepada masyarakat. Mereka mulai berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial, seperti program pembangunan desa, kegiatan gotong royong, dan lain sebagainya. Petani merasa lebih terhubung dan berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat, yang pada akhirnya meningkatkan rasa solidaritas dan kebersamaan di antara mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai alih fungsi lahan petani karet menjadi kelapa sawit di Desa Pemandang Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Alasan petani karet pindah ke kelapa sawit di Desa Pemandang, Kecamatan Rokan IV Koto, Kabupaten Rokan Hulu karena beberapa alasan. Pertama, harga karet yang murah dan sering berfluktuasi menjadi alasan utama petani. Ketidakstabilan harga ini menyebabkan ketidakpastian dalam pendapatan, sehingga petani kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, cara kerja karet memerlukan banyak waktu dan

tenaga, namun pendapatan yang diperoleh tidak sebanding dengan usaha yang dikeluarkan. Dengan beralih ke kelapa sawit, para petani berharap mendapatkan pendapatan yang lebih konsisten dan lebih tinggi. Mereka mencari cara kerja yang lebih efisien, dimana hasil usaha yang diberikan dapat memberikan imbalan yang sebanding. Ekonomi petani karet setelah pindah ke sawit di Desa Pemandang, Kecamatan Rokan IV Koto, Kabupaten Rokan Hulu memberikan peningkatan penghasilan yang lebih baik dari sebelumnya. Peningkatan penghasilan ini tidak hanya membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga memberikan kemampuan untuk membiayai pendidikan anak mereka dengan lebih baik. Selain itu, para petani memiliki kemampuan untuk menabung dan berinvestasi yang sebelumnya mungkin sulit dilakukan saat bergantung pada pendapatan dari karet. Dengan pendapatan yang lebih meningkat, membuat mereka lebih aktif dalam kegiatan sosial, berpartisipasi dalam berbagai kegiatan di masyarakat, dan juga memberikan sumbangan untuk kegiatan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah. (2020). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Komoditi Karet Menjadi Komoditi Tebu Di Desa Karya Makmur Kecamatan Belitang Jaya Kabupaten Oku Timur Aisah. *Jasep*, 6(2), 19–26.
- Destiana, F., & Fitriasia, A. (2023). Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Karet Di Desa Batu Gajah Kecamatan Pasir Penyu Kabupaten Indragiri Hulu (2010- 2022). *Jurnal Kronologi*, 5(2), 569–579. <https://doi.org/10.24036/jk.v5i2.697>
- Eka Yulian, B., Dharmawan, A. H., Soetarto, E., & Pacheco, P. (2018). Dilema Nafkah Rumah Tangga Pedesaan Sekitar Perkebunan Kelapa Sawit Di Kalimantan Timur. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 5(3), 1–8. <https://doi.org/10.22500/sodality.v5i3.19398>
- Elvawati, Dharmawan, A. H., Damanhuri, D. S., & Sumarti, T. (2019). 'Dari Karet Ke Sawit': Transformasi Struktur Nafkah Rumah Tangga Petani Lokal Dan Petani Transmigran Di Minangkabau. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*.
- Hendrawan, F. J. T., & Dewi, R. M. (2016). Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Kawasan Perumahan Terhadap Pendapatan Petani Dusun Puncel Desa Deket Wetan Lamongan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 4(3), 1–10.
- Herudin, H., Yurisinthae, E., & Suyatno, A. (2021). Konversi Usahatani Karet Menjadi Usahatani Kelapa Sawit Kecamatan Belitang Hilir Kabubaten Sekadau. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 18(1), 27–39. <https://doi.org/10.20956/jsep.v18i1.18459>
- Hidir, Achmad dan Rahman Malik. (2024). Teori Sosiologi Modern. Penerbit Tri Edukasi Ilmiah
- Nazar, A., Tibrani, T., & Fahrial, F. (2023). Analisis Usaha Tani Kelapa Sawit Swadaya Di Desa Sungai Sitolang Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Propinsi Riau. *Jurnal Bisnis Kompetitif*, 1(3), 342–347. <https://doi.org/10.35446/bisniskompetitif.v1i3.1278>
- Sondang P Siagian. (2004). Teori Motivasi dan Aplikasinya. Rineka Cipta.
- Sugiyono, P. D. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D (P. D. Sugiyono (ed.); ke-27). ALFABETA, cv.
- Vernando, F. D., Rolos, F. Y., & Alfarizi, M. (2024). Manfaat karet dalam pertumbuhan ekonomi indonesia. *Jurnal Media Akademik*, 2(1), 354–360.
- Widyanti, R. (2019). Perilaku Organisasi (Teori dan Konsep) Jilid 1 (Dr.Basuki (ed.); KE-1). Univeersitas Islam Kalimantan MAB Banjarmasin.